

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja yang tinggal di Indonesia seperti tuntutan sekolah yang bertambah tinggi, akses komunikasi/internet yang bebas, dan juga siaran media baik tulis maupun elektronik. Mereka dituntut untuk bisa menghadapi berbagai tantangan tersebut baik yang positif maupun yang negatif, baik yang datang dari diri mereka sendiri maupun yang datang dari lingkungannya, sehingga mereka harus mempunyai berbagai keterampilan dalam hidup agar mereka dapat sukses melalui fase ini dengan optimal (IDAI, 2013).

Menurut Hurlock (2006) penyesuaian diri merupakan syarat yang harus dipenuhi para remaja untuk mencapai kesehatan mentalnya. Banyak di antara remaja yang disebabkan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri akhirnya menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah.

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision* (DSM-IV-TR), perasaan khawatir yang terjadi secara berlebihan dan bisa diikuti oleh beberapa gejala somatik, sehingga bisa menimbulkan gangguan pada pekerjaan maupun fungsi sosial penderita diistilahkan dengan ansietas. Respon terhadap kondisi stres atau konflik akan

menyebabkan ansietas. Hal ini biasa terjadi ketika seseorang mengalami perubahan situasi dalam hidupnya dan dituntut untuk mampu beradaptasi dan ditandai oleh perasaan ketakutan yang difus, tidak menyenangkan, dan sering disertai oleh gejala otonomik seperti nyeri kepala, berkeringat, palpitasi, gelisah dan sebagainya (Kaplan dan Saddock, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2014 sebanyak 1,2 milyar (18%) penduduk dunia terdiri dari remaja. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, jumlah remaja yang berusia 10 - 19 tahun adalah sekitar 43,5 juta orang (18% dari jumlah total penduduk Indonesia dalam tahun yang sama) (Kemenkes, 2015). Prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional seperti ansietas dan depresi secara nasional adalah 6,0% dan Sumatera Barat memiliki angka 4,5% (Kemenkes, 2013).

Menurut Harpell dan Andrews (2012) ada perbedaan prevalensi ansietas antara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Di mana siswa SMP mempunyai tingkat ansietas yang lebih tinggi dengan prevalensi 68,3% dibandingkan siswa SMA dengan prevalensi 31,7%. Ansietas dapat terjadi pada semua orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa (Kaplan & Saddock, 2010), sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ansietas dapat terjadi pada siswa SMP pondok pesantren atau di istilahkan *Islamic Boarding School* (IBS).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Aminullah (2013), santri pondok pesantren lebih tinggi tingkat kejadian ansietasnya dibandingkan dengan siswa SMP dengan kejadian 39,3% pada santri pesantren dan 20,2% pada siswa SMP. Kejadian ansietas pada santri berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa ansietas

paling tinggi ditemui pada santri berusia 13 tahun dengan prevalensi 26,9% (Siregar, 2013).

Hal ini juga berkaitan dengan berbedanya kehidupan asrama dengan kehidupan di rumah. Perbedaan tersebut meliputi interaksi teman sebaya, tidak bersama orang tua, kurangnya kasih sayang orang tua, pola dan jenis makanan, bahasa untuk komunikasi, serta tata cara kehidupan secara menyeluruh (Yusuf, 2008). Siswa yang tinggal di asrama akan dihadapkan pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya aturan-aturan di asrama, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa asrama adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian, dan tanggung jawab (Wijaya, 2007). Secara keseluruhan semua siswa asrama akan mendapati semua permasalahan tersebut, tetapi untuk interaksi dan pandangan terkait tuntutan akademik akan memperlihatkan hal yang berbeda pada setiap individu. Menurut Winata (2014) dan Hawari (2008) interaksi teman sebaya akan memengaruhi keefektifan seseorang dalam beradaptasi, dan gagalnya adaptasi akan menyebabkan munculnya ansietas. Pada penelitian Xiao (2013), secara bertingkat terdapat hubungan antara tuntutan akademik dengan kejadian ansietas.

Kota Padang merupakan kota yang memiliki banyak sekolah, terutama untuk tingkat menengah pertama. Berdasarkan data yang penulis terima dari Dinas Pendidikan Kota Padang, ada 88 sekolah menengah pertama di Kota Padang. Untuk sekolah berasrama, SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang memiliki jumlah siswa paling banyak dibandingkan dengan sekolah lainnya.

Pada survei pendahuluan yang penulis lakukan di SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang, penulis menemukan adanya 11 orang yang pindah dari sekolah tersebut dengan alasan adanya masalah pada pergaulan, kurangnya kemandirian, tidak bisa berpisah dari orang tua, rendahnya tingkat kesehatan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan makanan, dan menurunnya prestasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas dan dari survei pendahuluan yang penulis lakukan, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ansietas siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang. Maka penulis mengajukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ansietas Siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang?
2. Apakah interaksi teman sebaya berhubungan dengan kejadian ansietas siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang?
3. Apakah tuntutan akademik berhubungan dengan kejadian ansietas siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ansietas siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang.
2. Mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan kejadian ansietas siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang.
3. Mengetahui hubungan tuntutan akademik dengan kejadian ansietas siswa SMP Ar-Risalah *Islamic Boarding School* Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ansietas dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dalam bidang ilmu kedokteran.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Memberikan data ilmiah tentang gambaran faktor yang berhubungan dengan kejadian ansietas pada kelompok siswa yang tinggal di lingkungan asrama, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Institusi dan Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pimpinan sekolah dan berbagai pihak yang terkait guna membantu kelancaran proses belajar mengajar siswa yang bersekolah di asrama dalam menyelesaikan pendidikan.

1.4.4 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada siswa tentang ansietas dan diharapkan dengan informasi yang diberikan dari penelitian ini siswa dapat menghindari dan mencegah terjadinya ansietas pada dirinya, sehingga akan membantu kelancaran proses belajar mengajar dalam menyelesaikan pendidikan.

